

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

NOVIA SUSANTI

Dibawah bimbingan: **Rina Selva Johan dan Ngadlan**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Riau
Jl. Bina Widya KM 12.5 Pekanbaru
Unri.ac.id

ABSTRACT

The objective was to calculate the cost of production, the calculate of Break Even Point and minimal production of rattan handicraft business in the city of Pekanbaru to District Rumbai for product bike basket and rocking horse. Primary data such as the type and the resources available, the amount of labor and pay labor, raw materials, sales volume and selling price of the product was collected by means of recording and live interviews in the field. The method used is descriptive quantitative. The results showed the cost of production/units of each business in the District Rumbai rattan basket for highest motor on business "Sedona Rattan Furniture" is Rp 118.846/unit with 520 units total production/year, while the lowest occurred in the business " Atang furniture "is Rp 108.538/unit with 312 units total production/year. While for the products rocking horse in the district Rumbai the highest in the business "Parkel Rattan Furniture" is Rp 85.071/unit with total production of 312 units/year, while the lowest occurred in the business "Devi Furniture" is Rp 74.113/unit by the number of production of 416 units/year. In calculating the BEP for bike basket products amount to be produced on average per year is 122 units in order not to experience losses. To piggyback product quantities to be produced on average per year is 138 units. When compared by calculating the selling price of each product and HPP, bike basket more profitable to produce than a piggyback. Advantage for the motor cart products Rp 36.784/unit while rocking horse product Rp 21.134/unit. Minimal amount of production every week every effort rattan in the District Rumbai Pekanbaru to basket highest occurred in the business "Dona Rattan Furniture, Furniture Kirana, Sedona Rattan Furniture, Rattan Furniture and USM Rinal" with 8 units / week while the lowest yield occurred in the business "Devi Furniture, Rattan Mustika and Furniture Atang" with 5 units / week. While for the product rocking horse highest occurred in the business "Kirana Furniture" by 8 units / week while the lowest yield occurred in the business "Dona Rattan Furniture, Rattan Mustika, Furniture Atang, Sedona Rattan Furniture, Rattan USM, Putri Furniture and Rattan Furniture Parkel "5 units / week.

Keywords: materials costs, labor costs, overhead costs, HPP, BEP

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN RUMBAL KOTA PEKANBARU

NOVIA SUSANTI

Dibawah bimbingan: **Rina Selva Johan dan Ngadlan**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Riau
Jl. Bina Widya KM 12.5 Pekanbaru
Unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi, tingkat *Break Event Point* dan produksi minimal usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbal Kota Pekanbaru untuk produk keranjang motor dan kuda-kudaan. Data Primer seperti jenis dan sumber daya yang tersedia, jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja, kebutuhan bahan baku, volume penjualan dan harga jual produk dikumpulkan dengan cara pencatatan dan wawancara langsung di lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi perunit masing-masing usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbal untuk produk keranjang motor yang tertinggi terjadi pada usaha “Sedona Rotan Furniture” yaitu sebesar Rp 118.846/unit dengan jumlah produksi 520 unit pertahun, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Perabot Atang” yaitu sebesar Rp 108.538/unit dengan jumlah produksi 312 unit pertahun. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan di Kecamatan Rumbal yang tertinggi terjadi pada usaha “Perabot Rotan Parkel” yaitu sebesar Rp 85.071/unit dengan jumlah produksi 312 unit pertahun, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Devi Perabot” yaitu sebesar Rp 74.113/unit dengan jumlah produksi 416 unit pertahun. Dalam perhitungan BEP untuk produk keranjang motor jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 122 unit agar tidak mengalami kerugian. Untuk produk kuda-kudaan jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 138 unit. Bila dibandingkan berdasarkan perhitungan Harga jual dan HPP setiap produk, keranjang motor lebih menguntungkan untuk diproduksi daripada kuda-kudaan. Keuntungan untuk produk keranjang motor Rp 36.784/unit sedangkan untuk produk kuda-kudaan Rp 21.134/unit. Jumlah produksi minimal perminggu setiap usaha rotan yang ada di Kecamatan Rumbal Kota Pekanbaru untuk produk keranjang motor tertinggi yaitu terjadi pada usaha “Dona Rotan Furniture, Kirana Perabot, Sedona Rotan Furniture, Rinal Perabot dan Rotan USM” dengan 8 unit/ minggu sedangkan yang menghasilkan terendah terjadi pada usaha “Devi Perabot, Mustika Rotan dan Perabot Atang” dengan 5 unit/minggu. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan tertinggi yaitu terjadi pada usaha “Kirana Perabot” dengan 8 unit/ minggu sedangkan yang menghasilkan terendah terjadi pada usaha “Dona Rotan Furniture, Mustika Rotan, Perabot Atang, Sedona Rotan Furniture, Rotan USM, Putri Perabot dan Perabot Rotan Parkel” sebanyak 5 unit/minggu.

Kata Kunci: Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, HPP, BEP

A. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan dunia usaha nasional. Selama ini dunia usaha mencakup Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dunia usaha swasta dan koperasi. Dunia usaha Swasta terdiri dari usaha kecil, menengah, dan besar. Dalam beberapa tahun belakangan sektor swasta telah mengalami perkembangan dalam bidang industri, perdagangan maupun jasa.

Pada sektor industri, usaha industri kecil dan rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Dalam pembangunan sektor industri memiliki peran yaitu dalam menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Tersedianya barang-barang harus diusahakan dalam jumlah yang cukup dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu bentuk industri kecil yang dapat dijumpai saat ini adalah industri kerajinan rotan. Industri ini bergerak dalam bidang pembuatan perabot rumah tangga yang terbuat dari rotan dan ditawarkan langsung kepada masyarakat. Mereka memproduksi berbagai jenis perabot mulai dari kursi, meja, keranjang tempat buah, tong sampah, ayunan bayi, penyekat ruangan, keranjang pengangkut barang serta tudung saji. Dan wilayah pemasarannya meliputi beberapa daerah dalam provinsi dan luar provinsi. Bahan bakunya dipasok dari dalam provinsi dan sebagian lagi dipasok dari provinsi Sumatra Barat dan dari Cirebon, karena di dalam Provinsi Riau belum ada pabrik pengolahan rotan setengah jadi, jikapun ada dilakukan oleh industri rumah tangga yang produksinya terbatas dan tidak menyediakan berbagai ukuran bahan baku rotan setengah jadi yang digunakan industri.

Industri rotan yang ada di kecamatan Rumbai kota Pekanbaru berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat belum ada nya pengklasifikasian terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahan dalam menentukan nilai harga pokok produksi. Kekeliruan terhadap pengklasifikasian dapat menyebabkan biaya yang tidak termasuk ke dalam perhitungan harga pokok produksi di masukkan sehingga akan memperbesar harga pokok produksi sebaliknya biaya yang seharusnya menjadi beban produksi namun di bebankan ke harga pokok produksi. Kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi akan mengakibatkan harga jual menjadi tinggi dan produsen akan mengalami kerugian.

Perusahaan industri rotan pada umumnya melakukan produksi atas dasar proses (massa). Perusahaan yang memproduksi atas dasar massal dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*) dimana harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa pengusaha kerajinan rotan belum memiliki sistemika pencatatan mengenai harga pokok produksi yang jelas dan perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik, didalam penelitian ini hanya dua produk yang diteliti yaitu keranjang motor dan kuda-kudaan karena faktanya bahwa kedua produk ini yang sering dicari oleh masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi oleh usaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dalam mengembangkan dan

memajukan usahanya dengan judul Analisis Harga Pokok Produksi Usaha Kerajinan Rotan Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Untuk menghitung harga pokok suatu produk dengan baik terlebih dahulu harus dipahami jalannya proses produksi dari produk tersebut. Pada dasarnya harga pokok produksi yang dihasilkan suatu perusahaan industri meliputi semua biaya yang terjadi dimulai saat perolehan bahan mentah sampai bahan tersebut menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2012) Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akutansi berjalan. (Charles, Srikant dan George Foster, 2008)

Harga Pokok Produksi yang dihitung mempunyai manfaat yang sangat penting bagi perusahaan industri untuk mengetahui banyaknya pengeluaran yang dikorbankan langsung berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Dalam garis besarnya unsur-unsur harga pokok produksi dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu: Biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik

Menurut Sigit Hermawan (2008) biaya bahan langsung adalah biaya bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, bahan baku langsung yang diperoleh dari pembelian lokal/ impor harus dicatat sebesar harga beli bahan tersebut ditambah dengan biaya terjadi sampai bahan tersebut dibuat sendiri oleh perusahaan maka biaya untuk memproduksi bahan ini menjadi dasar perhitungan besarnya biaya bahan langsung.

Biaya tenaga kerja langsung menggambarkan kontribusi manusia yaitu karyawan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam unsur ini termasuk semua biaya pembebanan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan proses produksi seperti upah buruh pabrik. Menurut Mulyadi (2009) Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

Biaya pabrik tidak langsung adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya penyusutan gedung atau pabrik, biaya penyusutan mesin-mesin, biaya listrik dan lain-lain.

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2012).

Perusahaan industri rotan pada umumnya meleakukan produksi atas dasar proses (*massa*). Perusahaan yang memproduksi atas dasar *massal* dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*) dimana harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi oleh usaha industri rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dalam mengembangkan dan memajukan usahanya.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Dipilihnya Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena mudah dijangkau sehingga mempermudah dalam memperoleh dan pengumpulan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2013.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah usaha industri rotan yang ada di kecamatan Rumbai yang berjumlah 23 unit usaha. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Usaha tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru
- 2) Produk yang dihasilkan minimal 3 produk yang berbeda
- 3) Usaha sudah berjalan minimal selama 5 tahun

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 usaha rotan di Kecamatan Rumbai yang memenuhi karakteristik diatas.

Instrumen Penelitian

1. Harga Pokok Produksi adalah meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
2. Biaya bahan baku langsung adalah meliputi biaya bahan pembuatan kerajinan rotan yaitu rotan.
3. Biaya tenaga kerja langsung adalah meliputi upah tenaga kerja dalam pembuatan kerajinan rotan.
4. Biaya overhead pabrik adalah meliputi:
 - a) Biaya bahan penolong, seperti dempul, amplas, sending sealer, top coat, cat, dan tinner, paku.
 - b) Biaya Overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang, seperti bahan bakar, listrik, sewa tanah, penyusutan gedung.
 - c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung yaitu gaji tenaga kerja yang mengantarkan bahan baku.

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pengusaha kerajinan rotan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian data tersebut ditabulasi dan dianalisis.

Untuk menghitung harga pokok produksi dan BEP (Break Event Point) maka di gunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Dimana:

HPP = Harga Pokok Produksi

BB = Biaya bahan baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya overhead Pabrik

Rumus Perhitungan BEP dengan pendekatan matematis menggunakan rumus aljabar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Atas dasar Unit:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{FC}{p-v}$$

Atas dasar rupiah

$$\text{BEP} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana:

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual.

VC = biaya variabel

S = volume penjualan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Usaha kerajinan rotan yang ada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan berbagai macam perabot rumah tangga maupun souvenir. Diantara hasil produksi kerajinan rotan adalah keranjang motor dan kuda-kudaan. Kedua jenis produk ini merupakan produk yang dominan dicari oleh konsumen. Kedua produk tersebut diproduksi oleh pengrajin yang berbeda. Proses pembuatannya juga berbeda. Produk keranjang tidak menggunakan anyaman sehingga lebih ringkas sedangkan pada produk kuda-kudaan menggunakan anyaman sehingga biaya produksi kedua jenis produk tersebut juga berbeda. Dalam menentukan harga pokok produksi untuk barang-barang yang dihasilkan yang perlu diperhatikan adalah elemen biaya produksi yang digunakan dan metode yang digunakan dalam menggunakan harga pokok produksi tersebut.

Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung merupakan pembelian atas bahan yang akan digunakan atau diolah menjadi produk jadi. Bahan yang digunakan dalam industri kerajinan rotan untuk membuat produksi keranjang motor adalah rotan getah sebanyak 20 batang, sedangkan untuk membuat kuda-kudaan bahan baku yang digunakan adalah rotan getah sebanyak 5 batang, rotan dandan sebanyak 1 batang dan petrik sebanyak ½ kg. Dalam pembelian bahan baku pemasoknya sama setiap usaha.

Tabel 5.1: Biaya Bahan Baku Langsung Usaha kerajinan Rotan Di Kecamatan Rumbai untuk produk keranjang motor selama 1 Tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BBBL perunit (Rp)	Total BBBL (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	520	60.000	31.200.000
2	Kirana Perabot	520	60.000	31.200.000
3	Devi Perabot	416	60.000	24.960.000
4	Mustika Rotan	312	60.000	18.720.000
5	Perabot Atang	312	60.000	18.720.000
6	Sedona Rotan Furniture	520	60.000	31.200.000
7	Rinal Perabot	520	60.000	31.200.000
8	Rotan USM	520	60.000	31.200.000
9	Putri Perabot	416	60.000	24.960.000
10	Perabot Rotan Parkel	416	60.000	24.960.000
Jumlah		4.472	600.000	268.320.000
Rata-rata biaya bahan baku				60.000

Sumber: Data Olahan

Tabel 5.2: Biaya Bahan Baku Langsung Usaha kerajinan Rotan Di Kecamatan Rumbai untuk produk kuda-kudaan selama 1 tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BBBL perunit (Rp)	Total BBBL (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	312	37.000	11.544.000
2	Kirana Perabot	520	37.000	19.240.000
3	Devi Perabot	416	37.000	15.392.000
4	Mustika Rotan	312	37.000	11.544.000
5	Perabot Atang	312	37.000	11.544.000
6	Sedona Rotan Furniture	312	37.000	11.544.000
7	Rinal Perabot	416	37.000	15.392.000
8	Rotan USM	312	37.000	11.544.000
9	Putri Perabot	416	37.000	15.392.000
10	Perabot Rotan Parkel	312	37.000	11.544.000
Jumlah		3.640	370.000	134.680.000
Rata-rata biaya bahan baku				37.000

Sumber: Data olahan

Dari tabel diatas dapat kita lihat penggunaan biaya bahan baku langsung usaha kerajinan rotan untuk produk keranjang motor yang tertinggi terjadi pada usaha “Dona Rotan Furniture, Kirana Perabot, Sedona Rotan Perabot, Rinal Perabot dan Rotan USM” yaitu sebesar Rp 31.200.000 per tahun, sedangkan penggunaan bahan baku langsung terendah terjadi pada usaha “Mustika Rotan dan Perabot Atang” yaitu sebesar Rp 18.720.000. Untuk produk kuda-kudaan di Kecamatan Rumbai yang tertinggi terjadi pada usaha “Kirana Perabot” yaitu sebesar Rp

19.240.000, sedangkan penggunaan bahan baku langsung terendah terjadi pada usaha “ Dona Rotan Furniture, Mustika Rotan, Perabot Atang, Sedona Rotan Furniture, Rotan USM dan Perabot Rotan Parkel” yaitu sebesar Rp 11.544.000. Rata-rata penggunaan bahan baku langsung perunit pada usaha kuda-kudaan relatif sama yaitu sebesar Rp 37.000 karena jumlah bahan baku yang dipakai sama yaitu 5 batang rotan getah, 1 batang rotan dandan dan ½ kg petrik untuk setiap unit.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pemberian upah yang dilakukan oleh usaha kerajinan rotan terhadap tenaga kerjanya adalah sistem borongan yaitu berdasarkan jumlah unit produksi yang telah diselesaikan oleh tenaga kerja tersebut. Jumlah biaya tenaga kerja langsung atau upah yang diberikan oleh usaha perabot rotan tidak sama. Hal ini disebabkan oleh keaneka ragaman bentuk output yang dihasilkan dari segi ukuran ataupun kesulitan pembuatannya.

Tabel 5.3: Biaya Tenaga Kerja Langsung Usaha kerajinan Rotan Di Kecamatan Rumbai untuk produk keranjang motor selama 1 tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BTKL perunit (Rp)	Total BTKL (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	520	45.000	23.400.000
2	Kirana Perabot	520	40.000	20.800.000
3	Devi Perabot	416	35.000	14.560.000
4	Mustika Rotan	312	35.000	10.920.000
5	Perabot Atang	312	35.000	10.920.000
6	Sedona Rotan Furniture	520	45.000	23.400.000
7	Rinal Perabot	520	40.000	20.800.000
8	Rotan USM	520	40.000	20.800.000
9	Putri Perabot	416	40.000	16.640.000
10	Perabot Rotan Parkel	416	40.000	16.640.000
Jumlah		4.472	395.000	178.880.000
Rata-rata biaya tenaga kerja langsung				40.000

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 5.3 dapat dilihat penggunaan biaya tenaga kerja langsung untuk produk keranjang motor selama 1 tahun yang tertinggi terjadi pada usaha “ Dona Rotan Furniture dan Sedona Rotan Furniture” yaitu sebesar Rp 23.400.000, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung terendah terjadi pada usaha “ Mustika Rotan dan Perabot Atang” yaitu sebesar Rp 10.92.000. Rata-rata biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah output yang dihasilkan yaitu Rp 40.000. Upah yang digunakan adalah sistem borongan.

Tabel 5.4: Biaya Tenaga Kerja Langsung pada setiap usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai untuk produk kuda-kudaan selama 1 tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BTKL perunit (Rp)	Total BTKL (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	312	35.000	10.920.000
2	Kirana Perabot	520	25.000	13.000.000
3	Devi Perabot	416	25.000	10.400.000
4	Mustika Rotan	312	25.000	7.800.000
5	Perabot Atang	312	25.000	7.800.000
6	Sedona Rotan Furniture	312	35.000	10.920.000
7	Rinal Perabot	416	30.000	12.480.000
8	Rotan USM	312	25.000	7.800.000
9	Putri Perabot	416	30.000	12.480.000
10	Perabot Rotan Parkel	312	35.000	10.920.000
Jumlah		3.640	290.000	104.520.000
Rata-rata biaya tenaga kerja langsung				28.714

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 5.4 dapat dilihat penggunaan biaya tenaga kerja langsung untuk produk kuda-kudaan selama 1 tahun yang tertinggi terjadi pada usaha “ Kirana Perabot” yaitu sebesar Rp 13.000.000, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung terendah terjadi pada usaha “ Mustika Rotan, Perabot Atang dan Perabot Rotan Parkel” yaitu sebesar Rp 7.800.000. Upah tenaga kerja tersebut berdasarkan kebijakan dari masing-masing usaha perabot rotan. Pada produk kuda-kudaan di kerjakan oleh 2 orang yaitu 1 orang bagian pembuat rangka dan 1 orang lagi bagian ayaman, sedangkan pada usaha “Rinal Perabot dan Putri Perabot” kuda-kudaan dikerjakan oleh 1 orang sampai selesai. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah output adalah Rp 28.714.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik industri kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai terdiri dari penggunaan bahan penolong atau bahan pembantu, Depresiasi gedung, Depresiasi mesin, Pemeliharaan gedung, pemeliharaan mesin, sewa tanah, biaya listrik, gaji pimpinan, biaya bahan baku yang tidak terpakai. Bahan pembantu yang digunakan antaralain seperti cat, paku, pernis, tinner, kayu, tali pengikat, sekres.

Tabel 5.6: Biaya Overhead Pabrik usaha kerajinan rotan untuk jenis produk keranjang motor selama 1 tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BOP perunit (Rp)	Total BOP (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	520	13.843	7.198.291
2	Kirana Perabot	520	13.596	7.069.915
3	Devi Perabot	416	13.613	5.663.125
4	Mustika Rotan	312	13.656	4.260.657
5	Perabot Atang	312	13.538	4.223.896
6	Sedona Rotan Furniture	520	13.846	7.199.817
7	Rinal Perabot	520	14.045	7.303.297
8	Rotan USM	520	14.380	7.477.526
9	Putri Perabot	416	13.989	5.819.460
10	Perabot Rotan Parkel	416	13.571	5.645.413
Jumlah		4.472	138.076	61.861.397
Rata-rata biaya tenaga kerja langsung				13.833

Sumber: Data Olahan

Tabel 5.8: Biaya Overhead Pabrik usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai untuk jenis produk kuda-kudaan selama 1 tahun.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	BOP perunit (Rp)	Total BOP (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	312	12.843	4.006.975
2	Kirana Perabot	520	13.096	6.809.915
3	Devi Perabot	416	12.113	5.039.125
4	Mustika Rotan	312	13.656	4.260.657
5	Perabot Atang	312	13.038	4.067.896
6	Sedona Rotan Furniture	312	12.846	4.007.890
7	Rinal Perabot	416	12.045	5.010.638
8	Rotan USM	312	12.380	3.862.516
9	Putri Perabot	416	13.489	5.611.460
10	Perabot Rotan Parkel	312	13.071	4.078.059
Jumlah		3.640	128.579	46.755.130
Rata-rata biaya tenaga kerja langsung				12.845

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Penggunaan BOP tertinggi terjadi pada usaha “Rotan USM” yaitu sebesar Rp 7.477.526, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “ Perabot Rotan Atang” yaitu sebesar Rp 4.223.896. Rata-rata penggunaan BOP berdasarkan jumlah yang dihasilkan adalah Rp 13.833. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan rata-rata penggunaan BOP nya adalah Rp 12.845, yang tertinggi nterdapat pada usaha “Kirana Perabot” yaitu sebesar Rp 6.809.915 dan terendah terdapat pada usaha “ Rotan USM” yaitu sebesar Rp 3.862.516.

Analisis Harga Pokok Produksi

Dalam menjalankan usaha kerajinan rotan menggunakan metode harga pokok proses atau masa (*Prosses cost methode*).

Tabel 5.10: Harga Pokok Produksi Perunit pada usaha kerajinan rotan yang ada di Kecamatan Rumbai untuk produk keranjang motor.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	HPP perunit (Rp)	Total HPP (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	520	118.843	61.798.291
2	Kirana Perabot	520	113.596	59.069.915
3	Devi Perabot	416	108.613	45.183.125
4	Mustika Rotan	312	108.656	33.900.657
5	Perabot Atang	312	108.538	33.863.896
6	Sedona Rotan Furniture	520	118.846	61.799.817
7	Rinal Perabot	520	114.045	59.303.297
8	Rotan USM	520	114.380	59.477.526
9	Putri Perabot	416	113.989	47.419.460
10	Perabot Rotan Parkel	416	113.571	47.245.413
Jumlah		4.472	1.133.076	509.061.397
Rata-rata biaya tenaga kerja langsung				113.833

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan harga pokok produksi perunit masing-masing usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai untuk produk keranjang motor yang tertinggi terjadi pada usaha “ Sedona Rotan Furniture” yaitu sebesar Rp 118.846/unit dengan jumlah produksi 520 unit pertahun, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “ Perabot Atang” yaitu sebesar Rp 108.538/unit dengan jumlah produksi 312 unit/Tahun.

Tabel 5.12: Harga Pokok Produksi perunit pada usaha kerajinan rotan untuk produk kuda-kudaan.

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi (Unit)	HPP perunit (Rp)	Total HPP (Rp)
1	Dona Rotan Furniture	312	84.843	26.470.975
2	Kirana Perabot	520	75.096	39.049.915
3	Devi Perabot	416	74.113	30.831.125
4	Mustika Rotan	312	75.656	23.604.657
5	Perabot Atang	312	75.038	23.411.896
6	Sedona Rotan Furniture	312	84.846	26.471.890
7	Rinal Perabot	416	79.045	32.882.638
8	Rotan USM	312	74.380	23.206.516
9	Putri Perabot	416	80.489	33.483.460
10	Perabot Rotan Parkel	312	85.071	26.542.059
Jumlah		4.472	788.576	285.955.131

Analisis BEP (Break Event Point)

Tabel 5.15: Perhitungan Break Event Point untuk produk keranjang motor

No.	Nama Usaha	Biaya Tetap	Biaya Variabel perunit	Harga Jual/Unit	Volume Produksi
1	Dona Rotan Furniture	7.198.291	105.000	150.000	160
2	Kirana Perabot	7.069.915	100.000	150.000	141
3	Devi Perabot	5.663.125	95.000	150.000	103
4	Mustika Rotan	4.260.657	95.000	150.000	77
5	Perabot Atang	4.223.896	95.000	150.000	77
6	Sedona Rotan Furniture	7.199.817	105.000	150.000	160
7	Rinal Perabot	7.303.297	100.000	150.000	146
8	Rotan USM	7.477.526	100.000	150.000	150
9	Putri Perabot	5.819.460	100.000	150.000	116
10	Perabot Rotan Parkel	5.645.413	100.000	150.000	113
Jumlah		61.861.397	995.000	1.500.000	1.244

Sumber: Data Olahan

Tabel 5.15: Perhitungan Break Event Point untuk produk kuda-kudaan

No.	Nama Usaha	Biaya Tetap	Biaya Variabel perunit	Harga Jual/Unit	Volume Produksi
1	Dona Rotan Furniture	4.006.975	72.000	100.000	143
2	Kirana Perabot	6.809.915	62.000	100.000	179
3	Devi Perabot	5.039.125	62.000	100.000	133
4	Mustika Rotan	4.260.657	62.000	100.000	112
5	Perabot Atang	4.067.896	62.000	100.000	107
6	Sedona Rotan Furniture	4.007.890	72.000	100.000	143
7	Rinal Perabot	5.010.638	67.000	100.000	152
8	Rotan USM	3.862.516	62.000	100.000	102
9	Putri Perabot	5.611.460	67.000	100.000	170
10	Perabot Rotan Parkel	4.078.059	72.000	100.000	146
Jumlah		46.755.131	660.000	1.000.000	1.386

Dalam perhitungan BEP untuk produk keranjang motor jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 122 unit agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang tertinggi terdapat pada usaha “Dona Rotan Furniture dan Sedona Rotan Furniture” yaitu sebanyak 160 unit pertahunnya. Untuk produk kuda-kudaan jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 138 unit agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang tertinggi terdapat pada usaha “Kirana

Perabot” yaitu sebanyak 179 unit pertahunnya. Apabila nilai *Break Event Point* dibandingkan dengan jumlah produksi masing-masing usaha per tahunnya, maka dapat diketahui bahwa jumlah kuda-kudaan per tahunnya melebihi nilai BEP sehingga dapat dikatakan usaha kerajinan rotan untuk produk keranjang motor dan kuda-kudaan ini mengalami keuntungan yang cukup besar.

Tabel jumlah produksi minimal perminggu untuk produk keranjang motor

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi minimal/bulan (Unit)	Jumlah produksi/minggu (unit)
1	Dona Rotan Furniture	32	8
2	Kirana Perabot	32	8
3	Devi Perabot	20	5
4	Mustika Rotan	20	5
5	Perabot Atang	20	5
6	Sedona Rotan Furniture	20	8
7	Rinal Perabot	32	8
8	Rotan USM	32	8
9	Putri Perabot	24	6
10	Perabot Rotan Parkel	24	6
Jumlah		256	67

Tabel jumlah produksi minimal untuk produk kuda-kudaan

No.	Nama Usaha	Jumlah Produksi minimal/bulan (Unit)	Jumlah produksi/minggu (unit)
1	Dona Rotan Furniture	20	5
2	Kirana Perabot	32	8
3	Devi Perabot	24	6
4	Mustika Rotan	20	5
5	Perabot Atang	20	5
6	Sedona Rotan Furniture	20	5
7	Rinal Perabot	24	6
8	Rotan USM	20	5
9	Putri Perabot	20	5
10	Perabot Rotan Parkel	20	5
Jumlah		220	55

Sumber: Data Olahan

Jumlah produksi minimal perminggu setiap usaha rotan yang ada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru untuk produk keranjang motor tertinggi yaitu terjadi pada usaha “Dona Rotan Furniture, Kirana Perabot, Sedona Rotan Furniture, Rinal Perabot dan Rotan USM” dengan 8 unit/ minggu sedangkan yang menghasilkan terendah terjadi pada usaha “Devi Perabot, Mustika Rotan dan Perabot Atang” dengan 5 unit/minggu. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan tertinggi yaitu terjadi pada usaha “Kirana Perabot” dengan 8 unit/ minggu sedangkan yang menghasilkan terendah terjadi pada usaha “Dona Rotan Furniture, Mustika Rotan, Perabot Atang, Sedona Rotan Furniture, Rotan USM, Putri Perabot dan Perabot Rotan Parkel” sebanyak 5 unit/minggu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari perhitungan harga pokok produksi perunit untuk produk keranjang motor yang tertinggi terjadi pada usaha “ Sedona Rotan Furniture” yaitu sebesar Rp 118.846/unit dengan jumlah produksi 520 unit pertahun, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “ Perabot Atang” yaitu sebesar Rp 108.538/unit dengan jumlah produksi 312 unit pertahun. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan di Kecamatan Rumbai yang tertinggi terjadi pada usaha “ Perabot Rotan Parkel” yaitu sebesar Rp 85.071/unit dengan jumlah produksi 312 unit pertahun, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “ Devi Perabot” yaitu sebesar Rp 74.113/unit dengan jumlah produksi 416 unit pertahun. Perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh setiap usaha kerajinan rotan disebabkan karena jumlah produk yang dihasilkan berbeda, penggunaan bahan baku pembantu yang digunakan berbeda.

2. Dalam perhitungan BEP untuk produk keranjang motor jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 122 unit agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang tertinggi terdapat pada usaha “ Dona Rotan Furniture dan Sedona Rotan Furniture” yaitu sebanyak 160 unit pertahunnya. Untuk produk kuda-kudaan jumlah yang harus diproduksi rata-rata per tahun adalah 138 unit agar tidak mengalami kerugian. Jumlah produksi yang tertinggi terdapat pada usaha “ Kirana Perabot” yaitu sebanyak 179 unit pertahunnya. jumlah produksi masing-masing usaha per tahunnya, maka dapat diketahui bahwa jumlah kuda-kudaan per tahunnya melebihi nilai BEP sehingga dapat dikatakan usaha kerajinan rotan untuk produk keranjang motor dan kuda-kudaan ini mengalami keuntungan yang cukup besar.

3. Jumlah produksi minimal perminggu setiap usaha rotan yang ada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru untuk produk keranjang motor tertinggi yaitu terjadi pada usaha “ Dona Rotan Furniture, Kirana Perabot, Sedona Rotan Furniture, Rinal Perabot dan Rotan USM” dengan 8 unit/ minggu. Sedangkan untuk produk kuda-kudaan tertinggi yaitu terjadi pada usaha “ Kirana Perabot” dengan 8 unit/ minggu

Saran-saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan saran-saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Didalam pengklasifikasian biaya produksi hendaknya disusun dengan tepat sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dalam mengambil keputusan dalam menentukan harga pokok produksi sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal
2. Untuk menentukan nilai Harga Pokok Produksi yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, usaha industri kerajinan rotan harus berhati-hati dalam penggunaan BOP yaitu pada bahan penolong dan pemakaian bahan bakunya disesuaikan dengan standar kebutuhan yang akan diproduksi.
3. Untuk mendapatkan harga bahan baku yang lebih rendah hendaknya mencari produsen lain untuk pengadaan bahan baku lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bastian Bustami dan Nurlela;2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media

Charles dkk; 2008. *Akuntansi biaya: Penekanan manajerial*; Alih Bahasa, Desi Adhariani. Jakarta: PT. INDEKS

Mulyadi; 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIE YKPN

Sigit Hermawa; 2008. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu